

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Simbol dalam Budaya Jawa

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol. Kata budaya menurut perbendaharaan bahasa Jawa berasal dari kata *budi* dan *daya*. Kata budi mengandung arti akal, dalam arti “batin” untuk menimbang baik dan buruk, benar dan tidak, bisa juga tabiat, watak, akhlak, perangai. Sedangkan kata daya mengandung arti kekuatan, tenaga, pengaruh, jalan/cara, ikhtiar, muslihat, tipu. Prof. Dr. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayanah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan itu dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”.<sup>1</sup>

Kebudayaan dalam bahasa Belanda adalah *culture*. *Culture* dalam bahasa Inggris, *tsaqafah* dalam bahasa Arab, berasal dari perkataan Latin *calere* yang artinya mengolah tanah dan bertani. Dari segi ini berkembanglah arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah alam.<sup>2</sup> Ahli antropologi E. B Taylor merumuskan arti kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan,

---

<sup>1</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita, Yogyakarta, 1983, h. 5-6

<sup>2</sup> Mahmud Aziz Siregar, *Islam untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999, h. 136

kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Menurut *Canadian Commission for UNESCO* (1977: 83) kebudayaan dinyatakan sebagai: *A dynamic value system of learned elements, with assumptions, conventions, beliefs and rules permitting members of a group to relate to each other and to the world, to communicate and to develop their creative potential.*<sup>4</sup> Ada beberapa elemen penting di dalam definisi di atas, bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang bersisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk berhubungan dengan yang lain. Pengertian kebudayaan ini termasuk di dalam pengertian kebudayaan sebagai sistem nilai, yaitu kebudayaan sebagai sistem normatif yang mengatur kehidupan bermasyarakat.

Pengertian kebudayaan di atas berbeda dengan perspektif strukturalisme yang memandang kebudayaan sebagai produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia, di mana ia memiliki kesejajaran dengan bahasa yang juga merupakan produk dari aktivitas nalar manusia. Sumber kebudayaan tak lain adalah nalar manusia atau *human mind*.

---

<sup>3</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Dalam Persepsi dan Tradisi NU)*, Lantabora Press, Jakarta, 2005, h. 260

<sup>4</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, Yogyakarta, 2005, h. 13

Sedangkan pengertian kebudayaan dalam perspektif *evolutionistic*, yaitu kebudayaan merupakan cipta, rasa, dan karsa manusia atau kelakuan dan hasil kelakuan. Kebudayaan mengandung tiga hal utama, yaitu sebagai sistem budaya yang berisi gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, pandangan, undang-undang dan sebagainya berbentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide. Sistem budaya itu yang disebut sebagai “tata budaya kelakuan”. Kebudayaan sebagai aktivitas para pelaku budaya seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang wujudnya kongkrit dan dapat diamati yang disebut sebagai sistem sosial yang berwujud “kelakuan”. Kebudayaan yang berwujud benda-benda, baik hasil karya manusia atau hasil tingkah lakunya yang berupa benda atau disebut “hasil karya kelakuan”.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan lingkup dimana manusia harus hidup. Sejak ia bangun tidur, mandi, membersihkan rumahnya, berangkat kerja, bergaul dengan sesamanya, belajar, menikmati acara TV, semuanya memperlihatkan tingkah laku manusia dalam budayanya. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya, seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari setiap langkah

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 14

yang hendak dan harus dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya.

Budaya manusia sebagai hasil dari tingkah laku atau hasil kreasi manusia, memerlukan pula bahan, material atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud atau pengertian yang terkandung di dalamnya. Alat pengantar budaya manusia itu dapat berbentuk: bahasa, benda, atau barang, warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya.<sup>6</sup>

Dalam studi kebudayaan seperti pandangan James P Spardley (1997) bahwa semua perilaku manusia penuh dengan penggunaan lambang dan simbol. Kebudayaan itu sendiri adalah kesatuan dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dengan simbol-simbol yang diciptakan manusia sehingga manusia dapat disebut sebagai *homo symbolicum*.<sup>7</sup>

Dalam tradisinya atau tindakannya orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. *Pertama*, kepada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis. *Kedua*, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 85

<sup>7</sup> Abdul Aziz Said, *Toraja*, Ombak, Yogyakarta, 2004, h. 3

leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti:

1. Simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya seperti: sesaji, menyediakan Bunga, membakar kemenyan, menyediakan air putih, selamatan, ziarah.
2. Simbol yang berhubungan dengan kekuatan, seperti: *nenepi*, memakai keris, tombak, jimat atau *sipat kendel*.
3. Simbol yang berhubungan dengan keluhuran, seperti pedoman-pedoman laku utama dalam Hasta-Sila, Asta-Brata, dan Panca-Kreti.<sup>8</sup>

Masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya mengungkapkan perasaan dan perilakunya dengan mengaitkannya pada hal-hal yang bersifat simbolis. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya seringkali dituangkan dalam bentuk upacara-upacara. Dalam upacara tersebut unsur simbolis sangat berperan didalamnya. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, dan dianut dari generasi ke generasi berikutnya. Paham atau aliran tata pemikiran yang mendasar diri pada simbol itu disebut simbolisme.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Budiono Herusatoto, *op.cit.*, h. 87

<sup>9</sup> Abdul Kholiq, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura (Kajian mengenai Upacara Selingkaran Hidup (Life Cycle) dan Pemaknaan Masyarakat Studi Kasus di Kabupaten Pati)*, dibiayai dengan anggaran DIPA IAIN Walisongo, Semarang, 2012, h. 29-30.

Simbol (*symbol*) atau sering disebut lambang secara etimologis, berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. (Hartoko & Rahmanto, 1998:133).<sup>10</sup> Ada pula yang menyebutnya “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2000:10).<sup>11</sup>

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lengana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini Peirce mengemukakan bahwa “*symbol is a sign which refer to the object that is denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object*” (Derrida, 1992). Dengan demikian, dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri.<sup>12</sup>

Di dalam Kamus Logika (*Dictionary of Logic*) The Liang Gie menyebutkan bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili atau menyingkat sesuatu

---

<sup>10</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, h. 155

<sup>11</sup> Abdul Aziz Said, *op. cit.*, h. 4

<sup>12</sup> Alex Sobur, *op.cit.*, h. 156

artian apapun. Tentu saja pengertian/batasan tentang simbol dari The Liang Gie itu hanyalah terbatas untuk bidang logika saja, karena dalam kebudayaan simbol dapat pula berwujud kata-kata.<sup>13</sup>

Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah subjek seperti sebuah bendera, gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian sistem simbol. Sehingga, simbol bisa dikatakan objek atau peristiwa apa pun yang dapat kita rasakan atau yang kita alami.

Pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi tiga:

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian
2. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa)
3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.<sup>14</sup>

Menurut Suwondo (1981), sesuatu yang termasuk kategori simbol dalam kebudayaan Jawa antara lain; 1) Benda yang berwujud, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan (bunga, buah, pohon), bagian rumah, susunan keraton, motif-motif pada kain

---

<sup>13</sup> Budiono Herusatoto, *op. cit.*, H. 11

<sup>14</sup> Alex Sobur, *op. cit.*, h. 157

dan busana, perlengkapan upacara; 2) Warna; 3) Gerak (dengan isyarat mimik muka, bahasa tubuh, sikap); 4) Kata-kata; 5) Perbuatan yang mengandung simbol; 6) Bilangan, angka, huruf.

Dalam tradisi lingkaran hidup yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terdapat aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat pendukungnya. Aturan ini tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan suatu masyarakat secara turun menurun, dengan perannya yang dapat melestarikan ketertiban hidup dalam masyarakat. Biasanya kepatuhan setiap anggota masyarakat terhadap aturan dalam disertai dengan “kekuatan” terhadap sanksi yang bersifat sakral magis jika mereka mengabaikannya. Fungsi simbol dapat menjadi penghubung antara sesama anggota masyarakat, di samping sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia ghaib. Bagi warga masyarakat yang ikut berperan serta dalam penyelenggaraan upacara, unsur yang berasal dari dunia ghaib menjadi nampak nyata melalui pemahaman simbol.<sup>15</sup>

Simbol atau lambang merupakan salah satu tanda (*sign*). Tanda adalah segala sesuatu yang dapat mewakili atau menyatakan sesuatu yang lain, dalam beberapa hal atau kapasitas, yang akan merangsang tanggapan dalam diri penerima atau pembaca tanda, yang selanjutnya mungkin tanda itu dapat

---

<sup>15</sup> Misbah Zulfa Elizabeth, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura (Kajian mengenai Upacara Selingkaran Hidup (Life Cycle) dan Pemaknaan Masyarakat Studi Kasus di Kabupaten Pekalongan)*, dibiayai dengan anggaran DIPA IAIN Walisongo, Semarang, 2012, h. 33



dipergunakan terus-menerus untuk obyek tersebut. Tanda dipergunakan untuk menjalin hubungan antara pengirim kabar dan penerima kabar. Terdapat sejumlah jenis tanda yang dimanfaatkan dalam suatu sistem tanda, di mana tanda dan sistem tanda tidak terpisahkan.<sup>16</sup>

Menurut Peirce, tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya, foto Megawati adalah ikon Megawati, gambar Amien Rais adalah ikon Amien Rais. Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata *rokok*, misalnya, memiliki indeks asap. Simbol dalam pandangan Peirce dalam istilah sehari-hari lazim disebut kata (*word*), nama (*name*), dan label (*label*).

Orang seringkali dibingungkan dengan istilah isyarat, tanda, dan simbol atau lambang. Tanda dan simbol menurut sebagian manusia sering dikaitkan sama, tetapi sebenarnya berbeda. Sebab, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan dia dengan objek. Sebagai contoh salib, salib yang dipajang di depan gereja, hanya merupakan tanda bahwa rumah tersebut rumah ibadah orang Kristen. Namun, salib yang terbuat dari kayu merupakan simbol

---

<sup>16</sup> Abdul Aziz Said, *op. cit.*, h.5

yang dihormati oleh semua orang Kristen, lambang pengorbanan jiwa dan raga Kristus demi umat manusia.<sup>17</sup> Untuk lebih jelasnya lagi agar bisa mengetahui beberapa perbedaan antara isyarat, tanda, dan lambang/symbol melalui tabel berikut ini:

No	ISYARAT	TANDA	LAMBANG/SIMBOL
1.	Diberitahukan oleh subjek kepada objek (subjek aktif)	Subjek diberitahu oleh objek (subjek pasif)	Subjek dituntun memahami objek (subjek aktif)
2.	Mempunyai satu arti	Hanya memuat dua arti	Mempunyai lebih banyak arti (sedikitnya dua arti)
3.	Diberitahukan oleh subjek kepada objek secara langsung (berlaku satu kali)	Subjek diberitahu objek terus menerus (berlaku secara tetap)	Subjek dituntun memahami objek secara terus menerus (berlaku secara tetap)
4.	Abstrak	Bentuknya konkret, bisa abstrak	Berbentuk konkret/ abstrak
5.	Dikenal diketahui oleh manusia dan binatang secara langsung	Dikenal diketahui oleh manusia dan binatang setelah diajarkan berulang-ulang	Hanya manusia yang memahaminya
6.	Yang dipakai untuk isyarat tidak ada hubungan	Yang dipakai untuk tanda selalu punya hubungan	Yang dipakai untuk lambang/symbol tidak mempunyai hubungan khusus dengan yang

---

<sup>17</sup> Alex Sobur, *op. cit.*, h. 158-160

	husus dengan yang diisyaratkan	husus dengan yang ditandai	dilambangkan
7.	Diciptakan manusia untuk manusia dan binatang	Diciptakan manusia, alam, dan binatang untuk manusia dan binatang	Diciptakan manusia untuk manusia

Tabel 1.1 Perbedaan antara Isyarat, Tanda, dan Lambang/Symbol  
*Sumber: Alex Sobu. Semiotika Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung: 2006. h. 160*

Jadi, substansi dari simbol itu sendiri ialah makna-makna yang terkandung di dalamnya, sebagai pesan, harapan, ajaran, ataupun bentuk komunikasi lainnya. Meskipun demikian, mengungkap makna dibalik simbol bukanlah sesuatu yang sederhana.

## B. Mitos

### 1. Pengertian Mitos

Kata mitos secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas bisa

berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama.<sup>18</sup>

Secara terminologis, mitos dapat diartikan sebagai kiasan atau cerita sakral yang berhubungan dengan even primordial, yaitu waktu permulaan yang mengacu pada asal mula segala sesuatu dan dewa-dewa sebagai obyeknya, cerita atau laporan suci tentang kejadian-kejadian yang berpangkal pada asal mula segala sesuatu dan permulaan terjadinya dunia.<sup>19</sup>

Dalam jurnal *Teologia Fakultas Ushuluddin* volume 18 nomor 2 tahun 2007 dijelaskan, bahwa mitos adalah penuturan yang khayali belaka, yang biasanya melibatkan tokoh-tokoh, tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian luar-alamin (*supernatural*), dan meliputi beberapa ide umum mengenai gejala alam atau sejarah. Secara wajar (mitos) dibedakan dari alegori dan legenda (yang mengandung arti suatu ini kenyataan) tetapi juga sering digunakan secara samar untuk meliputi pula penuturan apa pun yang mempunyai unsur khayali.<sup>20</sup>

Mitos biasanya dipakai untuk menunjuk cerita yang tidak benar, cerita buatan yang tidak mempunyai kebenaran

---

<sup>18</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1995, h. 147

<sup>19</sup> <http://www.sridianti.com/pengertian-mitos.html>, diunduh tanggal 21-Juli-2016 pukul 11.02 WIB.

<sup>20</sup> Abdul Choliq Dahlan, *Mitos dan Kehidupan Bermakna*, Jurnal Teologia Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2007, h. 479

historis. Meskipun begitu, cerita semacam itu tetap dibutuhkan agar manusia dapat memahami lingkungan dan dirinya, inilah yang coba diteorisasikan oleh Barthes dengan menggunakan pendekatan semiotik. Dia menemukan bahwa orang modern pun dikerumuni oleh banyak mitos, orang modern juga produsen dan konsumen mitos. Mitos-mitos ini tidak hanya didengar dari orang-orang tua dan buku-buku tentang cerita lama, melainkan bisa ditemukan setiap hari di televisi, radio, pidato, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Mitos juga disebut mitologi, yang kadang diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta berhubungan dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan konsep dongeng suci. Kata *mythology* dalam bahasa Inggris menunjukkan pengertian, baik sebagai studi atas mitos atau isi mitos, maupun bagian tertentu dari sebuah mitos.<sup>22</sup> Mitos diciptakan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia. Dalam alam pikiran mitos, rasio atau penalaran belum terbentuk, yang bekerja hanya daya khayal, intuisi, atau imajinasi. Mitos sarat dengan keajaiban yang jauh dari fakta sejarah.

Mitos merupakan suatu peristiwa alam yang memberikan pedoman dan mengandung nilai didik tertentu. Jadi peranan mitos dapat dijadikan landasan atau pijakan

---

<sup>21</sup> ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Kanak, Yogyakarta, 2002, h.

<sup>22</sup> Mariasusai Dhavamony, *op. cit.*, h. 147

dalam kehidupan manusia dalam mencetuskan suatu gagasan, sehingga memberikan perubahan pada manusia. Oleh karena itu mitos dipercaya ada tanpa dasar-dasar yang jelas dan masuk akal, yaitu tentang kehidupan manusia baik berupa perilaku manusia maupun peristiwa alam ghaib yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui lisan. Ia banyak beredar dari mulut ke mulut tanpa diketahui dari mana sumber informasi itu berasal.

Ciri khusus yang berkaitan dengan mitos adalah aspek sakral yang berkaitan erat dengan ritual keagamaan. B. Malinowski membedakan pengertian mitos dari legenda dan dongeng. Menurut dia, legenda lebih sebagai cerita yang diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun sang pencerita menggunakannya untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Sebaliknya dongeng mengisahkan peristiwa-peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritus. Dongeng juga tidak diyakini sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi, dongeng lebih menjadi bagian dari dunia hiburan. Sedangkan mitos merupakan “pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asal, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif”.<sup>23</sup>

Manusia tidak dapat hidup tanpa mitos atau mitologi. Sebab, mitos diperlukan manusia dalam mencari kejelasan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, H. 147

tentang alam lingkungannya dan sejarah masa lampunya sebagai lukisan atas kenyataan-kenyataan yang tidak dapat terjangkau alam pikirannya, dalam format yang disederhanakan dan mudah dipahami. Sebab hanya melalui suatu keterangan yang mudah dipahami itulah maka seseorang atau masyarakat dalam, mempunyai gambaran tentang kejadian-kejadian awal yang menyebabkan manusia menemukan dirinya ada seperti ia temukan sekarang ini, bisa mati, berjenis kelamin, tersusun dalam suatu masyarakat, harus bekerja keras agar bisa hidup, dan harus hidup menurut seperangkat norma. Dari semuanya itu, jelaslah bahwa mitos penting bagi masyarakat primitif, karena setiap mitos betapapun itu salah, tetap mempunyai faedah dan kegunaan sendiri.

## **2. Asal Mula Mitos**

Bila mendengar kata mitos, yang terlintas dalam fikiran kita adalah cerita tentang kebohongan, cerita palsu, atau hal-hal yang bernuansa magis atau misterius. Dalam hal ini, mitos memiliki makna yang sama dengan takhayul. Mitos muncul berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan baru yang bermunculan dan kepercayaan dalam masyarakat itu sendiri. Mitos timbul disebabkan antara lain karena keterbatasan alat indra manusia misalnya:

a. Alat Penglihatan

Banyak benda-benda yang bergerak begitu cepat sehingga tak tampak jelas oleh mata. Mata tak dapat membedakan 10 gambar yang berada satu dengan yang lain dalam satu detik. Jika ukuran partikel terlalu kecil, demikian juga jika benda yang dilihat terlalu jauh, maka mata tak mampu melihatnya.

b. Alat Pendengaran

Pendengaran manusia terbatas pada getaran yang mempunyai frekuensi dari 30 sampai 30.000 per / detik. Getaran di bawah tiga puluh atau di atas tiga puluh ribu per / detik tidak terdengar.

c. Alat pencium dan pengecap

Bau dan rasa tidak dapat memastikan benda yang dicecap maupun dicitumnya. Manusia hanya bisa membedakan 4 jenis rasa yaitu rasa manis, asam, asin, dan pahit. Bau seperti parfum dan bau-bauan yang lain dapat dikenal oleh hidung kita bila konsentrasinya di udara lebih dari sepersepuluh juta bagian. Melalui bau, manusia dapat membedakan satu benda dengan benda yang lain, namun tidak semua orang bisa melakukannya.

d. Alat Perasa

Alat perasa pada kulit manusia dapat membedakan panas atau dingin namun sangat relatif, sehingga tidak bisa dipakai sebagai alat observasi yang tepat. Alat-alat indra



tersebut di atas sangat berbeda-beda di antara manusia: ada yang sangat tajam penglihatannya ada yang tidak. Demikian juga ada yang tajam, penciumannya ada yang lemah. Akibat dari keterbatasan alat indra manusia maka mungkin timbul salah informasi, salah tafsir dan mungkin salah pemikiran.

Jadi mitos dapat diterima oleh masyarakat pada masa itu karena:

- 1) Keterbatasan pengetahuan yang disebabkan karena keterbatasan pengindraan baik langsung maupun dengan alat.
- 2) Keterbatasan penalaran manusia pada masa itu.
- 3) Hasrat ingin tahunya terpenuhi.<sup>24</sup>

Menurut A. Comte bahwa ada tiga tahap dalam sejarah perkembangan tingkat pikiran dan pengetahuan manusia, diantaranya :

- 1) Tahap teologi atau tahap metafisika
- 2) Tahap filsafat
- 3) Tahap positif atau tahap ilmu

Dalam tahap teologi atau metafisika, manusia menyusun mitos atau dongeng untuk mengenal realita atau kenyataan, yaitu pengetahuan yang tidak objektif, melainkan subjektif. Dalam menghadapi peristiwa yang menakjubkan

---

<sup>24</sup> Hari Purnama, *Ilmu Alamiyah Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, h. 11-12

seperti terjadinya gerhana, halilintar, topan, banjir, gempa, gunung meletus, manusia primitif selalu menghubungkannya dengan kekuasaan atau perbuatan para dewa, hantu, setan, atau makhluk ghaib lainnya. Manusia pada tahap mitos menanggapi realita dengan mengadakan selamatan, tari-tarian, menyanyikan lagu-lagu. Dalam tari-tarian atau lagu-lagu tersebut terkandung cerita tentang riwayat para dewa yang sedang mengatur peristiwa-peristiwa alam, dengan adanya cerita tersebut manusia akan merasa aman dan merasa dapat menghindarkan diri dari keganasan alam.

Menurut A. Comte dalam perkembangan manusia sesudah tahap mitos, manusia berkembang dalam tahap filsafat. Pada tahap filsafat, rasio sudah terbentuk, tetapi belum ditemukan metode berfikir secara objektif. Rasio sudah mulai dioperasikan, tetapi kurang objektif. Berbeda dengan tahap teologi, pada tahap filsafat ini manusia mencoba mempergunakan rasionya untuk memahami objek secara dangkal, tetapi objek belum dimasuki secara metodologi yang definitif.<sup>25</sup>

Tahap selanjutnya adalah tahap positif atau ilmiah riil yang mana pada tahap ini manusia telah mampu berfikir secara positif atau riil, atas dasar pengetahuan yang telah dicapainya yang dikembangkan secara positif melalui

---

<sup>25</sup> Abdullah Aly, Eny Rahma, *Ilmu Alamiah Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, h. 6

pengamatan, percobaan dan perbandingan.<sup>26</sup> Manusia pada tahap ini dalam menanggapi peristiwa-peristiwa alam, misalnya gunung api meletus yang menimbulkan banyak korban dan kerusakan, manusia tidak lagi mengadakan selamatan dengan tari-tarian dan nyanyian, tetapi akan mengamati peristiwa itu, mempelajari mengapa gunung api itu dapat meletus, kemudian berusaha mencari penyelesaian dengan tindakan-tindakan yang sesuai dengan hasil pengamatannya.<sup>27</sup>

Dengan adanya tahapan-tahapan tingkat pemikiran manusia, lambat laun manusia berusaha mencari jawaban secara rasional mengenai gejala-gejala alam dengan meninggalkan cara yang irasional. Pemecahan masalah secara rasional berarti mengandalkan rasio dalam usaha memperoleh pengetahuan yang benar.

### **3. Macam-macam Mitos**

#### **a. Mitos Penciptaan**

Mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali tidak ada. Mitos jenis ini melukiskan penciptaan dunia lewat pemikiran, sabda, atau usaha (panas) dari seorang dewa pencipta. Mitos ini bermaksud mengungkapkan bahwa dunia ini langsung

---

<sup>26</sup> Hari Purnama, *op.cit.*, h. 13

<sup>27</sup> Abdullah Aly, Eny Rahma, *op.cit.*, h. 7

berasal dari dewa pencipta tersebut, tanpa pertolongan siapapun dan tanpa perantara.

b. Mitos Kosmogonik

Mitos yang mengisahkan penciptaan alam semesta, hanya saja penciptaan tersebut menggunakan sarana yang sudah ada atau dengan perantara.

c. Mitos Asal Usul

Mitos yang mengisahkan asal mula atau awal dari segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, sebuah lembaga, dan sebagainya. Mitos asal usul ini melanjutkan dan melengkapi mitos-mitos kosmogonis.

d. Mitos tentang Para Dewa dan Para Makhluk Adikodrati

Pada masyarakat primitif, mitos-mitos jenis ini mengisahkan bahwa setelah selesai penciptaan dunia dan manusia, Yang Maha Tinggi meninggalkan mereka dan mengundurkan diri ke langit, sedangkan para dewa maupun para makhluk adikodrati lainnya ada yang melengkapi proses penciptaan tadi.

e. Mitos Antropogenik

Mitos jenis ini berkaitan dengan kisah terjadinya manusia. Manusia diciptakan Tuhan dari suatu bahan materi, misalnya dari lumpur atau dari batu, dari tanah atau dari seekor binatang.

#### f. Mitos Transformasi

Mitos-mitos ini menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia dikemudian hari.<sup>28</sup>

#### 4. Pengaruh dan Fungsi Mitos

Mitos sangat berpengaruh di kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Indonesia. Sebagian masyarakat ada yang mempercayai mitos tersebut, ada juga yang tidak mempercayainya. Jika mitos tersebut terbukti kebenarannya, maka masyarakat yang mempercayainya merasa untung. Tetapi jika mitos tersebut belum terbukti kebenarannya, maka masyarakat bisa dirugikan bahkan sebaliknya.

Bronislaw Malinowsky menyatakan bahwa mitos merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pola, skema atau peta yang berdasarkan atas kaidah sosial dan struktur sosial. Fungsi utama mitos bukanlah untuk menerangkan atau menceritakan kejadian-kejadian historis dimasa lampau, bukan pula untuk mengekspresikan fantasi-fantasi dari impian suatu masyarakat, melainkan fungsi utama mitos dalam kebudayaan primitif ialah mengungkapkan, mengangkat dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi dari ritus, serta memberi peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Mariasusai Dhavamony, *op. cit.*, h. 154-161

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 150

Menurut kaum fungsionalis fungsi mitos ialah untuk menyediakan rasa makna hidup yang membuat orang bersangkutan tidak akan merasa bahwa hidupnya akan sia-sia. Perasaan bahwa hidup ini berguna dan bertujuan lebih tinggi daripada pengalaman keseharian merupakan unsur amat penting dari kebahagiaan, juga merupakan tonggak ketahanan fisik dan mental.<sup>30</sup>

## C. Konsep Semiotika

### 1. Pengertian Semiotika

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika *komunikasi* dan semiotika *signifikasi*.<sup>31</sup>

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Nama lain dari semiotika yang sampai kini masih dipakai diantaranya semiologi, semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari

---

<sup>30</sup> Abdul Choliq Dahlan, *op. cit.*, h. 480

<sup>31</sup> Alex Sobur, *op. cit.*, h. 17

makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Ferdinand de Saussure (1916), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk ( yang tercitra dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). De Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*, Ing.; penanda, Ind.) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (*signified*, Ing.; petanda, Ind.) untuk segi maknanya.<sup>32</sup>

Semiotika menurut Lechte (2001:191), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* “tanda-tanda” dan berdasarkan pada *sign system* (*code*) “sistem tanda”. Cobley dan Jansz (1994:4) menyebutnya sebagai “*discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign system*” (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana system penandaan berfungsi. Charles Sanders Peirce (dalam Littlejohn, 1996:64) mendefinisikan *semiosis* sebagai “*a relationship among a sign, an object, and a meaning*” (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna).<sup>33</sup>

Semiotika bertujuan menemukan makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna

---

<sup>32</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 2008, h. 3

<sup>33</sup> Alex Sobur, *op.cit.*, h. 16

tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Umberto Eco menjelaskan bahwa tanda dapat dipergunakan untuk menyatakan kebenaran, sekaligus juga kebohongan. Semiotika, kata Eco “pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh.” Dikatakan:

*“Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran...” (Berger, 2000a:11-12)*

Pada umumnya, memang tanda-tanda yang berisi kebohongan itu relatif tidak merugikan. Misalnya, rambut pirang kenyataannya coklat atau hitam, namun dalam beberapa kasus boleh jadi sangat membahayakan seseorang misalnya, seperti supir truk yang berpura-pura sebagai dokter.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 18



## 2. Semiologi dan Mitologi Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah Barat Daya Prancis. Ayahnya, seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum usia Barthes genap mencapai satu tahun. Sepeninggal ayahnya, ia kemudian diasuh oleh ibu, kakek, dan neneknya.<sup>35</sup>

Ketika berusia Sembilan tahun, dia pindah ke Paris bersama ibunya. Tahun 1943 dan 1947, ia menderita penyakit tuberkulosa (TBC). Masa-masa istirahatnya di Pyrenees ia berhasil menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide. Tahun 1960 ia menjadi asisten dan kemudian menjadi *Directeur d'Etudes* (direktur studi) dari seksi keenam *Ecole Pratique des Hautes Etudes*, sambil mengajar tentang sosiologi tanda, simbol, dan representasi kolektif serta kritik semiotika. Pada 1976, Barthes diangkat sebagai profesor untuk “semiologi literer” di *College de France*. Tahun 1980 ia meninggal pada usia 64 tahun, akibat ditabrak mobil di jalanan Paris sebulan sebelumnya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 63

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 64

Ada dua konsep yang dikembangkan oleh Barthes yang relevan dalam kaitan dengan semiotik. Yang pertama adalah konsep hubungan *sintagmatik* dan *paradigmatik*, dan yang kedua adalah konsep *denotasi* dan *konotasi*. Tanda dianalisis sesuai dengan pandangan sintagmatik dan paradigmatik, dalam hal ini Barthes (1964) mengembangkannya dengan berbicara tentang *sintagme* dan *sistem* sebagai dasar untuk menganalisis gejala kebudayaan sebagai tanda.<sup>37</sup>

Barthes dalam memandang gejala kehidupan sehari-hari sebagai tanda, mengembangkan model dikatomis penanda-petanda menjadi lebih dinamis. Ia mengemukakan bahwa dalam kehidupan sosial budaya penanda adalah “ekspresi” (E) tanda, sedangkan petanda adalah “isi” (dalam bahasa Prancis *contenu* (C) ). Jadi, sesuai dengan teori de Saussure, tanda adalah “relasi” (R) antara E dan C. ia mengemukakan konsep tersebut dengan model E-R-C.

Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Oleh Barthes denotasi disebut sebagai sistem “pertama”. Biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, ke dalam apa yang disebut oleh Barthes sebagai sistem “kedua”.<sup>38</sup> Bagi Barthes hubungan (relasi atau R) antara E (ekspresi) dan C (isi) terjadi pada

---

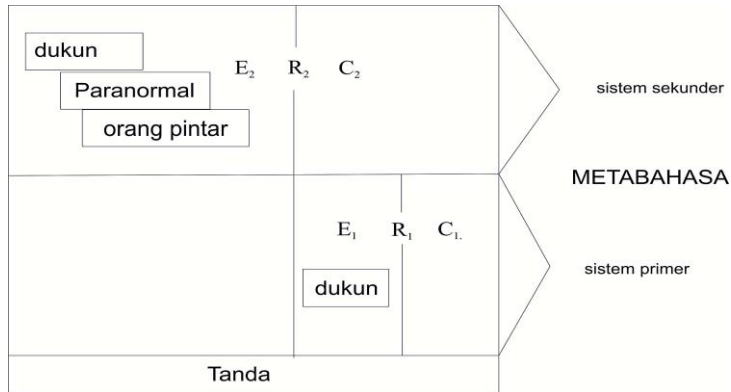
<sup>37</sup> Benny H. Hoed, *op.cit.*, h. 10

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 12

kognisi manusia dalam lebih dari satu tahap. Tahap pertama adalah dasar (disebut sistem primer) yang terjadi pada saat tanda dicerap untuk pertama kalinya, yakni adanya  $R_1$  antara  $E_1$  dan  $C_1$ . Inilah yang disebut denotasi, yakni pemaknaan yang secara umum diterima dalam konvensi dasar sebuah masyarakat. Namun, pemaknaan tanda tidak pernah terjadi hanya pada tahap primer. Proses itu akan dilanjutkan dengan pengembangannya pada sistem sekunder, yakni  $R_2$  antara  $E_2$  dan  $C_2$ . Di sini ada relasi baru ( $R_2$ ). Sistem sekunder adalah suatu proses lanjutan yang mengembangkan baik segi E maupun C. proses pengembangan dari sistem primer itu mengikuti dua jalur.

Jalur pertama adalah pengembangan pada segi E. hasilnya adalah suatu tanda mempunyai lebih dari satu E untuk C yang sama, ini disebut proses *metabahasa*. Contohnya dalam bahasa adalah pengertian “seseorang yang dapat menggunakan ilmu ghaib untuk tujuan tertentu” diberi nama secara umum *dukun*, tetapi juga dapat diekspresikan dengan *paranormal*, atau *orang pinter*. (lihat Gambar 1.2

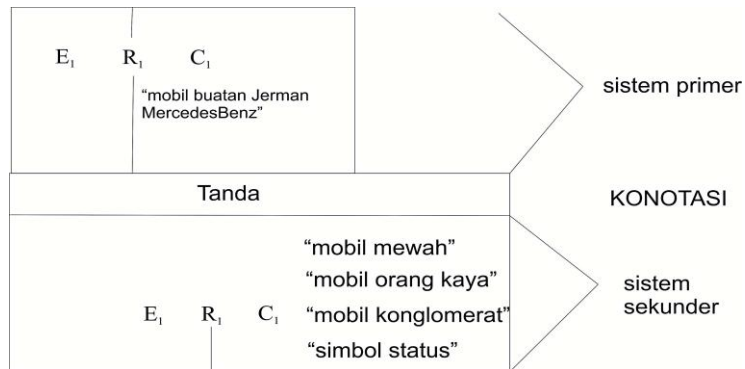
Gambar 1.2: Metabahasa



(Sumber: Barthes 1957 dan 1964)

Jalur kedua adalah pengembangan pada segi C. hasilnya adalah suatu tanda mempunyai lebih dari satu C untuk E yang sama. Contohnya dalam bahasa adalah kata *Mercy* (E) yang maknanya (C) dalam system primer adalah “kependekan dari *Mercedes Benz*, merk sebuah mobil buatan Jerman”. Dalam proses selanjutnya maka primer itu (C) berkembang menjadi “mobil mewah”, “mobil orang kaya”, “mobil konglomerat”, atau “simbol status sosial ekonomi yang tinggi”. Pengembangan makna (C) seperti itu oleh Barthes disebut *konotasi*. konotasi adalah makna baru yang diberikan oleh pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya. (lihat Gambar 1.3).

Gambar 1.3 : Konotasi



(Sumber: Barthes 1957 dan 1964)

Roland Barthes dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita di dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau sisi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal, itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat.<sup>39</sup>

Konsep konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya, yang dilihat sebagai tanda, sehingga memperoleh makna khusus dari anggota masyarakat. Dalam bukunya, ia menggambarkan konotasi tentang minuman anggur (*le*

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 4

*vin*) sebagai “minuman totem” (*boisson-totem*), yakni minuman yang berkonotasi “keprancisian” (*Frenchness*). Bagi masyarakat Prancis, minuman anggur bukan sekedar minuman beralkohol, tetapi minuman yang merupakan minuman yang dirasakan sebagai pemameran kesenangan (*etalement d'un plaisir*), bukan sekedar “obat pekasih” (*philter*), tetapi suatu tindakan minum yang berefek jangka panjang dalam kehidupan sosial, sedangkan tindakan minumnya mempunyai nilai retorik (Barthes menggambarkan sebagai *valeur decorative*). Jadi, konotasi minuman anggur berakar pada kebudayaan Prancis selama berabad-abad sehingga menjadi mitos. Ini tidak sama dengan bagaimana orang Prancis memberi makna pada minuman beralkohol yang lain, seperti bir dan *wishky*.<sup>40</sup>

Contoh lain yang diberikan Roland Barthes adalah olah raga gulat di Prancis. Menurutnya Gulat sebenarnya bukan olah raga, ia merupakan tontonan. Gulat adalah olah raga yang direkayasa, namun penonton tidak mempersoalkannya, yang penting adalah bagaimana perilaku dan tampilan pegulat (penanda) dalam kognisi penonton diberi makna (petanda) sesuai dengan keinginan penonton; yang menjadi favorit harus menang. Inilah konotasi, yakni perluasan petanda oleh pemakai tanda, dalam kebudayaan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 13

<sup>41</sup> Roland Barthes, *Mitologi*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2015, h. 3-4